

## Perilaku *Bullying* terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Kota Padang

Diffany Noriko Sakinah<sup>1</sup>, Marlina<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia  
Email: [original98ori@gmail.com](mailto:original98ori@gmail.com)

### Kata kunci:

*Bullying*, Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Inklusif

### ABSTRAK

*This article contains about the bullying behavior of children with special needs in inclusive schools in the city of Padang. This research originated from cases of bullying that afflicted A and C which were children with special needs at SMK N 7 Padang and SMP N 30 Padang. This study aims to find out how bullying behavior is carried out when carrying out bullying actions, namely the ways needed for these actions, important from bullying actions and knowing what makes sense of bullying to children with special needs in other countries. This research is a qualitative descriptive study with the research subjects being children with special needs at SMK N 7 Padang and SMP N 30 Padang. The research respondents were students and teachers at SMP N 30 Padang and SMK N 7 Padang. Collecting of data from observation, interviews and documentation studies. the processors use observation instruments, research grids, and documentation. The results of this study indicate that the forms of bullying behavior that were received by A and C were laughed at, excluded, labeled, and cheated. this happens because of the lack of understanding of students and teachers about bullying and its effects. Help or answer the school in this case to be important, because the actions you can help reduce bullying cases in schools providing inclusive education*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

### Pendahuluan

*Bullying* adalah tindakan yang sedang marak terjadi dan di perbincangkan pada saat ini. Beberapa kasus *bullying* banyak terjadi di masyarakat baik dalam dunia sosial maupun pendidikan, sehingga menimbulkan beberapa dampak negatif untuk para korban dan juga pelaku *bullying* itu sendiri. Ada beberapa conth kasus *bullying* di indonesia, yang terjadi pada dunia pendidikan, salah satunya adalah pada tanggal 17 Juli 2017 indonesia dikagetkan dengan beredarnya video *bullying* yang dilakukan sekelompok mahasiswa kepada mahasiswa lainnya yang berkebutuhan khusus, dan kejadian ini terjadi di salah satu universitas ternama di Indonesia (detiknews.com 2017).

Maraknya kasus *bullying* ini tentunya menjadi perhatian besar bagi kita, jika saja *bullying* banyak terjadi di sekolah reguler, bagaimana dengan sekolah yang bersetting inklusif? tentu hal ini berdampak, karena anak berkebutuhan khusus (ABK) yang ada disekolah yang sama dengan anak reguler akan menimbulkan stigma. Label atau stigma sendiri digunakan untuk menggambarkan individu yang menyandang kecacatan, sering menimbulkan kesulitan dan masalah sehingga semua orang penyandang cacat dianggap sama (Marlina, 2015)

Diantaranya ABK dinilai menghambat proses pembelajaran di dalam kelas, hal ini dikarenakan gaya belajar yang berbeda dari anak normal lainnya dan kemampuan dalam menangkap pelajarannya terkadang lebih lambat (Dulisanti 2015). Sementara itu, setting inklusi dibuat dengan salah satu tujuannya untuk tidak mendiskriminasi setiap anak, agar berhak mendapatkan pendidikan yang layak.

Adanya stigma tersebut tentu tidak berbanding lurus dengan tujuan dari pendidikan inklusif. *Bullying* ini menjadi lebih rentan terjadi di sekolah inklusif karena jumlah anak berkebutuhan khusus tidak sebanding dengan banyaknya jumlah anak yang reguler.

Kota Padang telah mencanangkan diri sebagai Kota pendidikan inklusif pada tahun 2014 dan sudah terdapat beberapa sekolah inklusif yang ada di Kota Padang. Hal tersebut menjadi sebuah dasar bagi ABK sehingga mereka dapat mengakses pendidikannya tanpa harus didiskriminasi dengan keterbatasan fisik dan juga status sosial. Adanya pendidikan inklusif tersebut tidak berarti seluruh masalah pendidikan bagi ABK dapat di selesaikan dengan baik, bahkan tidak saja mengenai pendidikannya namun mengenai hak untuk mendapatkan perlindungan khusus tidak berjalan sejalan dengan adanya pendidikan inklusif. Salah satu masalah yang sering dianggap kecil terjadi dan menimpa ABK di sekolah penyelenggara inklusif adalah perundungan atau yang biasa disebut *bullying*.

Dalam penelitiannya mengenai kelompok teman sebaya, popularitas dan preferensi sosial anak berkesulitan belajar pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di temukan hasil bahwa 5 anak yang memiliki kesulitan belajar dengan 31 anak yang reguler, dan anak berkesulitan belajar memiliki fungsi sosial dan minat yang lebih rendah dibandingkan dengan teman-temannya yang reguler (Marlina, 2014).

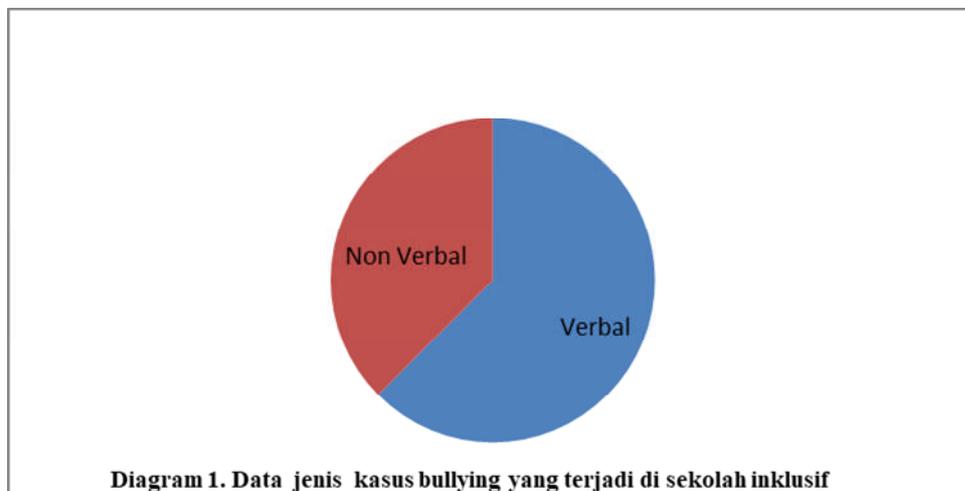
Bedasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMKN 7 Padang, peneliti menemukan ABK disekolah tersebut, terdiri dari anak dengan hambatan penglihatan, anak dengan hambatan kecerdasan, serta anak berkesulitan belajar. Selama peneliti melakukan observasi disekolah ini, peneliti juga menemukan tindakan *bullying* yang dilakukan oleh teman sebaya kepada ABK. Tindakan yang peneliti lihat saat itu adalah mengejek yang dilontarkan teman sebaya kepada ABK. Selain itu guru-guru juga melakukan tindakan *bullying* seperti saat melaksanakan tugas ataupun ujian, ada beberapa guru yang tidak ingin memeriksa lembar jawaban ataupun lembar tugas si anak. Hal tersebut yang membuat peneliti ingin meneliti tentang perilaku *bullying* pada ABK di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Padang.

## Metode

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek penelitiannya adalah anak berkebutuhan khusus di SMP N 30 Padang dan SMK N 7 Padang. Informan penelitiannya adalah teman sebaya ABK, guru mata pelajaran dan guru pendidik khusus. Data dari ABK digunakan untuk menggali apakah ada perilaku *bullying* disekolah tersebut, dan bagaimana bentuk perilaku *bullyingnya*. Data dari teman sebaya digunakan untuk menggali apakah ada *bullying* yang dilakukan oleh guru dan bagaimana bentuk perilakunya. Sementara guru pendidik khusus dan juga guru mata pelajaran untuk menggali kebijakan serta tanggapan apa yang diberikan pada kasus *bullying* yang terjadi. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan juga studi dokumentasi. Alat pengumpulan data menggunakan instrumen observasi, kisi-kisi penelitian, dan bukti foto serta video.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SMK N 7 Padang, dan SMP N 30 Padang selama 1 Bulan. Hasil dari penelitian ini adalah SMP N 30 Padang dan SMK N 7 Padang merupakan sekolah yang telah mencanangkan sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Data yang peneliti peroleh menunjukkan bahwa perilaku *bullying* memang terjadi di SMK N 7 Padang, dan juga SMP N 30 Padang. Jenis *bullying* yang dilakukan adalah verbal dan non verbal. Caranya bermacam-macam, ada yang dengan mentertawakan, ada juga tindakan menipu yang dilakukan teman sebaya kepada ABK. Ani merupakan anak *slow learner* yang bersekolah di SMP N 30 Padang, dan Abdi merupakan anak dengan hambatan penglihatan yang bersekolah di SMK N 7 Padang.



Perilaku *bullying* yang sering muncul menimpa anak berkebutuhan khusus disekolah inklusif paling banyak yaitu verbal. Cara nya terdiri dari mentertawakan, mengejek, menghina. Hal ini terlihat menimpa Ani dan juga Abdi yang merupakan ABK di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Posisi kedua yaitu jenis *bullying* non verbal, non verbal ini menyangkut kepada fisik dan psikologis. Tindakan non verbal yang diterima yaitu diskriminasi dalam hal pendidikan, serta penipuan kepada Abdi yang dilakukan oleh teman sebayanya. Psikologis dilakukan oleh gurunya, karena tidak memeriksa jawaban serta hasil tugas yang dibuat oleh Abdi. Ani, sering sekali di tertawakan dan dikatakan seperti alien, dan hal tersebut jelas melukai hati Ani.

Hal tersebut menimbulkan respon yang bermacam-macam dari ABK , seperti yang ketika Ani di ejek akan menangis dan melaporkan hal tersebut kepada guru pendamping khusus. Serta Abdi yang mendapatkan diskriminasi dalam pendidikannya akan merespon dengan malas mengerjakan tugas. Abdi sering tidak memperhatikan pembelajaran matematika dan juga tidak membuat tugas matematika, karena menurut Abdi tugas yang ia kerjakan tidak pernah diperiksa oleh guru yang mengajar.

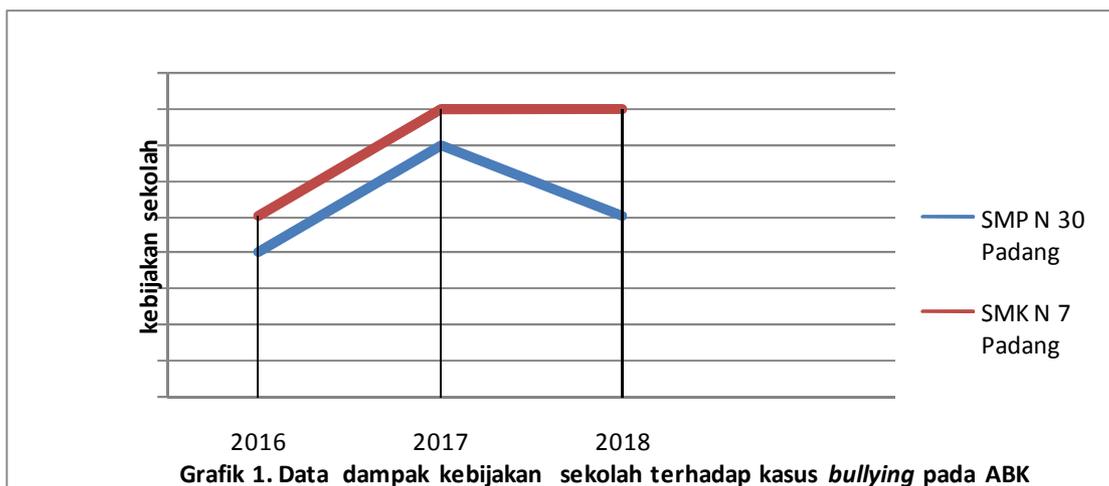
Sementara respon dari siswa lain dan juga guru mengenai ABK juga beragam, ada mereka yang menganggap ABK sebagai anak yang istimewa, dan mampu menjadi penyemangat, namun ada juga yang merespon bahwa ABK merupakan anak yang terkadang menyulitkan dalam segi pendidikan dan juga sosial. Misalnya seperti Abdi yang ingin ke kantor ataupun ke kantin, Abdi membutuhkan pendamping, sementara bagi teman-teman Abdi terkadang itu melelahkan.

Perilaku *bullying* ini terjadi karena guru maupun siswa tidak memahami tentang perilaku *bullying* serta dampak yang muncul dari perilaku tersebut, sehingga perilaku *bullying* seperti mengejek masih dikatakan lumrah terjadi dan digolongkan dalam kategori bercanda. Selain itu ketidakpahaman akan ABK juga menimbulkan kesalahan dalam pemberian pelayanan yang tepat bagi ABK. Kurangnya perhatian pihak sekolah pada kasus *bullying* ini juga menjadi salah satu faktor pendukung terjadinya *bullying*, sehingga kurangnya pantauan terhadap anak yang menjadi korban *bullying*.

Kebijakan dan tindakan sekolah dalam menanggapi kasus *bullying* ini menjadi tolak ukur seberapa banyaknya kasus *bullying* yang terjadi disekolah tersebut. Di SMP N 30 Padang, pihak sekolah telah melakukan layanan edukasi untuk seluruh siswa maupun guru terhitung dari tahun 2017. Edukasi yang

diberikan bermacam-macam mulai dari memberitahu karakteristik ABK, apa itu perilaku *bullying* dan bagaimana saja dampaknya, serta bagaimana bersosialisasi dengan ABK. Hal tersebut bukan sebatas edukasi saja, namun pemantauan yang dilakukan juga dapat berdampak pada perilaku *bullying* di sekolah. Guru pendamping khusus di SMP N 30 Padang memantau jika terjadi perilaku *bullying*, maka GPK akan melakukan pendekatan persuasif kepada siswa yang melakukan hal tersebut. Ini juga sudah tertuang didalam peraturan sekolah.

Berbeda dengan SMP N 30 Padang, SMK N 7 Padang belum memiliki sistem yang terstruktur seperti di SMP N 30 Padang. hal ini dikarenakan tidak adanya pengaduan yang diberikan anak berkebutuhan khusus kepada guru kelas ataupun guru pendamping khususnya. Masalah *bullying* umumnya hanya diselesaikan pribadi oleh anak berkebutuhan khusus. Ini disebabkan karena kurangnya minat pengaduan *bullying* yang diterima anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi, karena kurangnya laporan dari ana secara langsung, dan perilaku *bullying* yang tampak biasanya langsung disaksikan oleh guru pendamping khusus, jadi sekolah berinisiatif untuk memberikan waktu pengembangan diri di setiap hari jumat dengan memberikan waktu untuk anak berkebutuhan khusus.



Dampak dari edukasi tersebut tentu bisa mengurangi terjadinya perilaku *bullying*, seperti yang dilakukan oleh SMP N 30 Padang, mengedukasi dapat menurunkan perilaku *bullying* yang muncul terhadap ABK. Sementara tanpa edukasi yang cukup membuat tingkat *bullying* tersebut tidak menurun secara drastis.

Berdasarkan pendapat diatas jelas bahwa apa yang dirasakan ABK seperti Abdi dan juga Ani merupakan bentuk tindakan *bullying* yang bersifat verbal dan juga psikologis. Bentuk tindakan tersebut tentu menimbulkan respon dari ABK. Jenis perilaku ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Siswati (2009) yang termasuk kedalam perilaku *bullying* dibagi dalam tiga bentuk, pertama ada bentuk fisik, seperti memukul, mencubit, menampar, dan memalak. Kedua bentuk verbal adalah tindakan yang dilakukan berupa omongan, seperti mengejek, mentertawakan, menggosip dan juga memaki. Ketiga bentuk psikologis, seperti mengintimidasi, mengucilkan dan melakukan diskriminasi.

Tanggapan pelaku *bullying* terhadap ABK juga bermacam-macam. Diantaranya adalah ABK tidak mampu menyamakan akademiknya dengan anak normal lainnya. Anak berkebutuhan khusus dinilai memiliki banyak kekurangan. Ini dinamakan stigmatisasi, stigma yang muncul dari siswa ataupun guru terhadap ABK memunculkan tindakan atau perilaku *bullying* pada ABK. Stigma ini didukung oleh teori yang mengatakan bahwa ABK dinilai menghambat proses pembelajaran di dalam kelas, hal ini dikarenakan gaya belajar yang berbeda dan kemampuan dalam menangkap pelajarannya terkadang lebih lambat (Dulisanti 2015).

Pada umumnya ABK merespon dengan diam dan menangis, serta membiarkan hal tersebut berlalu. Diam tak berdaya serta tidak adanya pembelaan diri tentu membuat perilaku *bullying* tersebut berlangsung secara terus-menerus. Ketidak mampuan membela diri membuat mereka main rentan untuk terkena *bullying*.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Saripah (2010) bahwa ketidakmampuan korban untuk berlaku asertif ini secara tidak langsung merupakan reward yang makin memperkuat pelaku untuk menjalankan aksi *bullying*-nya. Korban merasa dirinya lemah, tidak berdaya sehingga pantas untuk di-*bully*. Akibatnya, korban terus menerus menerima *bullying* tanpa ada usaha untuk melakukan perlawanan dan kondisi demikian akan semakin menguatkan intensitas *bullying*.

Tindakan *bullying* memiliki dampak negatif bukan bagi korban saja, tetapi juga bagi pelakunya. Dampak tersebut bisa berkembang dan mempengaruhi lembaga pendidikan tempat terjadinya *bullying* (Murtie, 2004). Salah satu contoh dampak dari *bullying* ini adalah hilangnya minat bersosialisasi, stres dan juga depresi.

Faktor penyebab yang menyebabkan terjadinya *bullying* disekolah penyelenggara pendidikan inklusif ini dikarenakan kurangnya pemahaman tentang *bullying* dan dampaknya pada anak. Serta kurangnya pemahaman siswa maupun guru menyebabkan terjadinya perlakuan tersebut, ini karena menurut siswa lain terdapat perbedaan yang signifikan pada ABK dan anak normal lainnya. Faktor lingkungan sekolah yang tidak menciptakan rasa aman tentu juga menjadi penyebab terjadinya perilaku *bullying* di sekolah penyelenggara inklusif (Yusuf dan Fahrudin 2012).

## Kesimpulan

Bedasarkan uraian dan penjelasan dari bab-bab sebelumnya terkait perilaku *bullying* terhadap ABK di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku *bullying* dapat terjadi di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Perilaku yang biasa tampak adalah mengejek, mentertawakan, menipu teman, melabeling dan juga mendiskriminasi. namun penanganan serta tindakan dan juga kebijakan yang tepat dapat membantu mengurangi perilaku *bullying* yang ada.

## Daftar Rujukan

- Dulisanti, R. (2015). *Penerimaan Sosial Dalam Proses Pendidikan Inklusif (Studi Kasus Pada Proses Pendidikan Inklusif Di Smk Negeri 2 Malang)*, 2(1), 52–60.
- Husmiati, Y., & Adi, F. (2012). Perilaku Bullying: Aseesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial. *Jurnal Psikologi Undip*, 11(2), 1–10. <https://doi.org/10.14710/JPU.11.2.10>
- Marlina. (2014). Kelompok Teman Sebaya, Popularitas dan Prefensi Sosial Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar Inklusif. *Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 1, 8–14.
- Marlina. (2015). *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus: Pendekatan Psikoedukasional Edisi Revisi* (Edisi Revi). Padang: UNP Press.
- Murtie, A. (2014). *Cegah dan Stop Bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Redaksi Maxime.
- Sarifah. (2010). Model Konseling Kognitif Perilaku, (November), 8–10. Retrieved from <http://file.upi.edu/Direktori/PROCEEDING/UPI->

UPSI/2010/Book\_4/MODEL\_KONSELING\_\_KOGNITIF\_PERILAKU\_UNTUK\_MENANGG  
ULANGI\_BULLYING\_SISWA\_(Studi\_Pengembangan\_Model\_Konseling\_\_pada\_Siswa\_Sekola  
h\_Dasar.PDF

Siswati, & Widayanti, C. G. (2009). Fenomena Bullying Di Sekolah Dasar Negeri Di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif. *Jurnal Psikologi Undip*, 5(2), 1–12.